

Tinjauan Buku

## *Sacred Nature: Restoring Our Ancient Bond with the Natural World.*

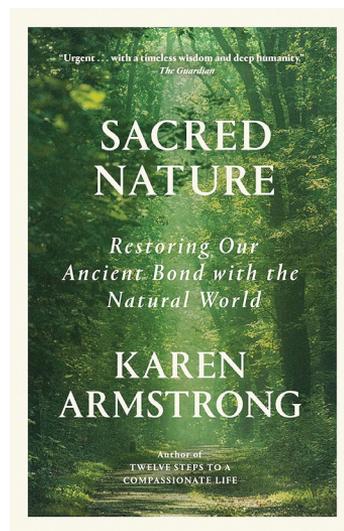
By Karen Armstrong. New York, Vintage, 2023. 224p.

ISBN: 9780593319437 (hardcover) 9780593319444 (e-book).

**Ramita Paraswati**

*MAARIF Institute*

ramitaparaswati2@gmail.com



**S***acred Nature: Restoring Our Ancient Bond with the Natural World* karya Karen Armstrong, membahas secara mendalam hakikat hubungan antara manusia dan alam. Ia menyoroti bahwa nilai-nilai religius yang melekat pada manusia seharusnya menjadi landasan moral dalam menjaga keberlanjutan bumi. Armstrong menerapkan istilah “*power*” dan “*rule*” dalam konteks tanggung jawab spiritual manusia yang diberikan Tuhan untuk mengelola alam, yang sering kali terabaikan di era modern.

Pendekatan buku ini sangat bernuansa filosofis dan religius menjadikannya bacaan yang relevan bagi siapa saja yang ingin meningkatkan perenungan spiritual dalam

memahami krisis ekologi. Karya Armstrong telah mengisi percetakan di bidang serupa dengan mengartikulasikan perspektif religius lintas budaya. Sebelumnya, Paus Fransiskus telah menyumbang *Laudato Si* (2015) dengan berfokus pada dialog inklusif bagi umat Kristen. Begitu pula lebih awal, Thomas Berry (1999) yang menggunakan pendekatan teologis serta merekomendasikan perubahan radikal terhadap hubungan manusia dan alam dalam karyanya *The Great Work*. Melalui

pendekatan fenomenologis serta antropologis, David Abram menulis *The Spell of the Sensuous* (1996). Sementara Suzanne Simard cenderung menyoroti hubungan alam dan spiritualitas melalui kajian ilmiah dalam *Finding the Mother Tree* oleh (2021).

Buku ini menawarkan perspektif kritis yang mendalam tentang mulai pudarnya hubungan manusia dengan lingkungan. Armstrong mengemukakan bahwa hilangnya hubungan ini berakar dari menurunnya kesadaran manusia terhadap kerusakan yang telah ditimbulkan, yang merupakan isu yang sangat sakral, mengingat dampaknya terhadap krisis yang sedang dihadapi umat manusia. Dengan demikian, buku ini berusaha menawarkan pandangan baru dalam menghadapi tantangan ekologis tersebut. “...we are present, yet fundamentally absent” (Hal. 8).

Armstrong menyoroti pengabaian emosi manusia terhadap alam, yang menjadi fokus utama dalam pembukaan buku ini. Di sini, ia mengkritik pandangan sekuler terhadap alam yang berkembang di negara-negara Barat (hal. 11). Sebagai alternatif, ia mengajak pembaca untuk melihat kembali nilai-nilai budaya non-Barat, seperti Konfusianisme, Hindu, Islam, Sufisme, Buddha, dan Yahudi, yang memandang alam dengan cara yang lebih sakral. Hal ini ditegaskan lebih lanjut dalam pembahasan tentang “Mitos dan Logos.”

Bab pertama, yang mengulas “Mitos dan Logos,” berfungsi sebagai dasar penting untuk memperkenalkan tesis Armstrong mengenai hubungan manusia dengan alam. Diskusi ini bertujuan mengajak pembaca untuk memahami esensi nilai-nilai keagamaan dalam memaknai alam, meskipun sering dianggap tidak logis oleh ilmu pengetahuan. Armstrong juga berupaya untuk memosisikan pembaca dari berbagai latar belakang, baik yang beragama maupun tidak, untuk

menghubungkan batin manusia dengan alam semesta. Ia berpandangan bahwa manusia modern lebih cenderung mengabaikan mitos sebagai sumber makna dan spiritualitas, sementara lebih mengutamakan logos. Menurut Armstrong, hal ini telah berkontribusi pada krisis eksistensial dan lingkungan, karena memudarnya rasa hormat terhadap alam dan hubungannya dengan kehidupan manusia. Mitos, dalam pandangan Armstrong, mampu menggugah aspek emosional dan moral manusia, memberikan makna dalam tindakan mereka, di sisi lain, logos, meskipun berguna untuk memahami dunia material, tidak mampu menggugah dimensi emosional yang sama (hal. 16-17).

Dengan demikian, menurut Armstrong, solusi untuk mengatasi krisis ini tidak hanya terletak pada pemahaman logos semata, tetapi juga pada pemulihan dan integrasi kembali dimensi mitos dalam kehidupan manusia (hal. 19). Integrasi ini diyakini akan memberikan fondasi moral yang kokoh untuk melihat alam sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar sumber daya untuk dieksploitasi, tetapi sebagai entitas yang harus dihormati dan dipelihara. Dalam konteks ini, Armstrong menegaskan bahwa untuk menghadapi tantangan ekologis zaman modern, kita membutuhkan keseimbangan antara pemikiran rasional dan nilai-nilai yang menghubungkan kita dengan alam dalam tingkat yang lebih mendalam dan spiritual.

Pada bab-bab selanjutnya, Armstrong menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh manusia dalam memandang alam. Pertama, ia menekankan pentingnya menghidupkan hubungan sakral dengan lingkungan (hal. 20). Armstrong berpendapat bahwa orang-orang pada zaman dahulu menghormati alam sebagai sesuatu yang sakral, yang diimplementasikan dalam berbagai ritual keagamaan (dalam penjelasannya, dia mengambil contoh nilai-nilai Konfusianisme

dan Daoisme – hal 20-21). Ia mendorong pembaca untuk menelisik makna kehidupan yang lebih dalam, mengakui alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan spiritualitas manusia, dan menjaga alam dengan cara yang memiliki nilai ritual dan makna. Dengan pendekatan ini, manusia diharapkan memiliki rasa moral untuk memperlakukan alam dengan lebih baik. *“In the same way, we can train ourselves in what the Chinese called “quiet sitting” and learn to note the common life that flows through all things, linking them together in harmonious unity”* (Hal. 31).

Selain itu, Armstrong juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial di mana saling membutuhkan entitas lain untuk bergantung, termasuk terhadap alam. Di bab 6, ia menggunakan istilah *“Kenosis,”* yang berarti pengosongan diri untuk menghilangkan ego dan keangkuhan dalam diri manusia (hal. 48). Ia ingin menunjukkan bahwa manusia dan alam adalah bagian dari jaringan kehidupan, dan manusia bukanlah penguasa alam. Armstrong juga mendorong praktik spiritual seperti kontemplasi dan meditasi untuk membantu manusia menyadari keterhubungan antara tujuan hidupnya dengan alam. Konsep ini masih sangat relevan dengan situasi modern, di mana kehidupan manusia sangat bergantung pada keberlanjutan alam. Sebagai contoh, isu perubahan iklim yang muncul akibat eksploitasi alam yang berlebihan menunjukkan dampak nyata dari keangkuhan manusia. Ketika alam mulai menunjukkan tanda-tanda kerusakan, manusia pun merasakan dampaknya, seperti perubahan cuaca yang ekstrim, pencemaran udara, krisis dalam sektor pertanian dan lain-lain. Oleh karena itu, Armstrong mengajak manusia untuk bertindak dengan kesadaran penuh terhadap konsekuensi tindakan mereka terhadap lingkungan. *“Every day, first thing in the morning and at night, for just a few moments*

*we should consider three things: how little we know; how frequently we fail in kindness to other beings; and how limited are our desires and yearnings, which so often begin and end in our self.”* (Hal. 53).

Etika ketiga yang ditawarkan Armstrong adalah pentingnya rasa syukur terhadap alam (Bab 7). Syukur merupakan bentuk penghormatan terbaik kepada alam yang telah memberi kehidupan. Rasa syukur ini harus diwujudkan dengan menjaga ekosistem bumi dan menghindari eksploitasi alam secara berlebihan. Selain itu, Armstrong menegaskan tanggung jawab moral manusia untuk melindungi alam, tidak hanya untuk menjaga eksistensinya, tetapi juga untuk generasi mendatang yang berhak menikmati alam seperti yang dinikmati oleh generasi sebelumnya. Tanggung jawab ini mencakup upaya untuk menghentikan kerusakan lingkungan yang menyebabkan perubahan iklim.

Keempat, secara eksplisit Armstrong menekankan konsep *“Ahimsa”* (Bab 9), yang berasal dari tradisi Hindu dan Jain, yang berarti tidak menyakiti atau melakukan kekerasan, termasuk terhadap lingkungan (hal. 71). Armstrong menganggap Ahimsa sebagai bagian dari *“Golden rule”* yang dijelaskan lebih lanjut di bab 8, yang mengajarkan agar kita tidak menyakiti makhluk hidup lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Prinsip ini mengajak kita untuk memperlakukan semua makhluk, termasuk alam, seperti kita ingin diperlakukan (hal. 63). Dalam konteks modern, hal ini semakin relevan dengan adanya berbagai kampanye perlindungan alam seperti program penanaman pohon di daratan dan pesisir laut, promosi makanan organik, serta intervensi kebijakan melalui *Paris Agreement* dan *Kyoto Protocol* untuk mengurangi emisi karbon. Semua ini merupakan upaya untuk menjaga

alam dengan memperlakukan tumbuhan dan ekosistem secara alami, tanpa intervensi bahan kimia, serta mengatur kelestarian lingkungan hidup. Armstrong mendorong pembaca untuk merefleksikan etika dan kesadaran diri mereka sebagai bagian dari makhluk hidup untuk tidak berlaku sewenang-wenang, baik terhadap sesama manusia maupun alam.

Buku ini tentunya dapat memperkaya wawasan, terutama bagi mereka yang menaruh perhatian terhadap isu lingkungan. Pertama, buku ini telah memperkaya literatur terkait hubungan manusia dan alam dari perspektif agama, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan makna alam dalam kehidupan manusia serta etika yang seharusnya diterapkan terhadap alam. Buku ini, sebagaimana literatur terkait menginspirasi pembaca untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Selain itu, buku ini memberikan wawasan kepada mereka yang ingin berkontribusi dalam isu pelestarian lingkungan dengan pendekatan keberlanjutan, seperti aktivis, pengambil kebijakan, akademisi, dan masyarakat umum.

Kedua, Armstrong mengulas pandangan lintas agama dan budaya secara holistik. Ia tidak hanya mengangkat perspektif dari satu tradisi agama tertentu, tetapi juga membahas konsep-konsep dari agama-agama dan budaya di seluruh dunia, seperti Islam, Kristen, Hindu, Taoisme, Sufisme, Buddha, dan Yahudi. Dengan cara ini, pembaca dapat memahami bahwa hampir semua tradisi agama dan budaya menghargai alam sebagai bagian dari kehidupan manusia dan dapat meresapi makna spiritualitas ini dalam menjaga alam.

Ketiga, Armstrong mengkritik modernitas yang mengutamakan logos dan kemajuan peradaban, namun kurang mampu menggugah dimensi emosional manusia. Ia mengusulkan solusi dengan mengintegrasikan

mitos dan logos agar manusia bisa lebih bijak dalam memanfaatkan alam. Ini memberikan pemahaman dan memantik para pembaca tentang dampak positif dan negatif dari perilaku manusia terhadap lingkungan. Sehingga, ketika membaca buku ini, pembaca akan berkontemplasi tentang perilakunya terhadap lingkungan selama ini.

Keempat, gaya penulisan Armstrong relatif mudah diikuti, dengan bahasa yang menarik dan mengundang pembaca untuk berpikir lebih dalam. Beberapa bait puisi yang disertakan dalam buku ini juga memperkaya pengalaman pembaca dalam memaknai setiap gagasan yang disampaikan, seperti pada bait puisi berikut:

*The world has a source: the world's mother  
Once you have the mother,  
You know the children.  
Once you know the Children,  
Return to the mother.*  
(Hal. 23)

Bait ini menggambarkan hubungan yang kuat antara manusia, alam, dan Tuhan, yang dianalogikan sebagai ibu dan anak. Penuh makna, bait ini mengingatkan pembaca akan pentingnya rasa hormat terhadap alam sebagai pemberi kehidupan.

Meskipun demikian, buku ini juga memiliki beberapa kekurangan. Dalam konteks modern, buku ini kurang menghubungkan dan menyentuh tradisi-tradisi keagamaan tersebut dengan masalah lingkungan kontemporer. Misalnya, meskipun Armstrong menyebutkan bagaimana nenek moyang manusia melakukan ritual yang bertujuan menekankan komitmen dan respons terhadap alam, ia tidak memberikan penjelasan lebih detail mengenai mekanisme, nama, alat dan cara implementasi tradisi tersebut (hal. 18). Lebih penting lagi, ia tidak menjelaskan bagaimana tradisi-tradisi tersebut dapat

diperbarui dan diterapkan dalam masyarakat modern, terutama di wilayah urban. Di bab 2, Armstrong lebih banyak mendeskripsikan nilai-nilai filosofis yang diadopsi oleh orang China dan India, seperti Konfusianisme dan Daoisme, namun ini lebih banyak bersifat konsep tanpa ada contoh implementasi praktis yang dapat diterapkan di masa kini.

Dari segi pendekatan, buku ini juga kurang membahas referensi ilmiah terkait lingkungan. Dalam bagian pembukaan, Armstrong hanya menyinggung klimatologi dan dampak kerusakan lingkungan. Namun, tidak ada pembahasan lebih lanjut mengenai sains lingkungan seperti teknologi hijau, energi terbarukan, bioteknologi, komposisi bahan kimia dalam lingkungan, atau manajemen limbah. Bagi pembaca yang menginginkan analisis berbasis bukti ilmiah, buku ini terasa kurang memberikan manfaat.

Selain itu, buku ini lebih cenderung bersifat reflektif terhadap tradisi-tradisi kuno, daripada

menawarkan solusi praktis untuk masalah lingkungan kontemporer, seperti yang terlihat pada pembahasan tentang tradisi China, Islam, Yahudi, dan Kristen. Oleh karena itu, setelah membaca *Sacred Nature*, pembaca cenderung dipaksa untuk berpikir secara mandiri mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk menjaga lingkungan. Dengan demikian, diperlukan adanya buku lanjutan yang membahas problematika lingkungan di era modern ini serta langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah lingkungan global, seperti perubahan iklim.

Secara keseluruhan, "*Sacred Nature*" adalah buku yang penting dibaca sebagai fondasi dasar memahami lingkungan karena buku ini menginspirasi pembaca untuk memaknai tindakannya terhadap alam. Selain itu, buku ini juga mendorong kita untuk mengelola dan mencari solusi atas masalah lingkungan dengan lebih bijak.

\*\*\*

## Referensi

- Abram, D. (1996). *The Spell of the Sensuous*. Vintage.
- Armstrong, K. (2023). *Sacred Nature: Restoring Our Ancient Bond with the Natural World*. Vintage.
- Berry, T. (1999). *The Great Work: Our Way into the Future*. Bell Tower.
- Fransiskus, P. (2015). *Laudato Si'* (M. H. OFM, Trans.). [www.obormedia.com](http://www.obormedia.com)
- Simard, S. (2021). *Finding the Mother Tree: Uncovering the Wisdom and Intelligence of the Forest*. Alfred A. Knopf.

